PENANAMAN NILAI-NILAI MORALITAS PADA ANAK DINI USIA (STUDI KASUS PADA SEBUAH LEMBAGA PENDIDIKAN TK DI SEMARANG)

Bain
Jurusan Sejarah FIS UNNES

Abstract

The most important agenda in the recent time is the problem of morals education. It says important because there are some problems who relate the student, such as student clash. So that the conditions have to minimalize by construction of students morals. One of all effort is the implantation of moral values from early childhood. The implantation of moral values are effort which are still needed to formed young generation would have the good moral values. School is one of all place for its effort. Therefore this research tried to describe the teachers' efforts in the process of moral value implantation in one kindergarten in Semarang. Based on the description above, problem of research can be formulated: (1) what kind of situations, the teacher of kindergarten carry out the construction of morals to the children, (2) How's the process of the construction of moral values to the children. Based on the focus of problem of research, the aim of research can be formulated: (1) to know the kind of situations, the teacher of kindergarten carry out the construction of morals to the children, and (2) to know the process of the construction of moral value to the children. This research employed the qualitative approach. With this approach, it was expected that a clear description of the meaning of the reality would be obtained. The subject of research is the children of Pembina Kindergarten Semarang. The kindergarten have to choose as the location of research because the status of the kindergarten is state kindergarten which have standard procedure, so that the finding of research can be used as the matter of judgement by the others to carry out the construction of morals to the students. The data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analyses in this study covered the domain, componential, taxonomy, and thematic analyses. Based on the findings of the research, it can be conclude that, first, the construction of the moral values to the children had to applicated by the cultural and behavioral model approach with three ways, e.g: planting a good discipline, etiquette, and love and affection, in the teaching learning process and behavioral model, and secondly, in the construction of moral values to the children, the teachers applicated classically and advice the child when found deviated from traditional custom, such as, child who like kissing, girliest, etc. From the findings of research above, it can be suggested that the teachers have to concern of all thems behavior in school, because it can be easily and faster imitate all word and appearance of the teachers.

Keywords: implantation, moral values, early childhood

PENDAHULUAN

Agenda penting yang perlu mendapatkan prioritas perhatian pada masa-masa sekarang adalah masalah pendidikan moral, baik dalam pranata keluarga, sekolah, masyarakat, maupun bangsa. Dikatakan penting karena seperti diberitakan oleh berbagai media cetak dan elektronik, terdapat serentetan panjang daftar penyimpangan moral, dari yang bernuansa intoleransi antar umat, jual beli nilai, kebocoran soal UAN, perkelahian antar pelajar hingga merebaknya berbagai tindak kerusuhan bernuansa SARA akhir-akhir ini. Untuk kasus perkelahian pelajar misalnya, Jakarta mempunyai catatan yang panjang. Menurut data Direktrat Binmas Polda Metro Jaya, sepanjang tahun 1996 terdapat 150 kasus perkelahian pelajar yang melibatkan pelaku 1690 orang termasuk tahanan (Retnaningrum, 1997). Kualitas perkelahian pelajar pun semakin meningkat tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 1997 terjadi peristiwa pembajakan bis kota oleh pelajar. Bahkan dari tahun 1998 - 2003 sudah puluhan orang dari generasi muda bangsa ini yang menjadi korban perkelahian pelajar.

Kasus-kasus diatas jelas bukanlah representasi profil para pelajar dan orang muda negeri ini. Akan tetapi apabila memperhatikan hal ihwal ulah para pelajar, akan disaksikan pula kasus-kasu sejenis ini di banyak tempat, meskipun dalam bobot dan kuantitas yang berbeda.

Berbagai pakar mencoba berkomentar terhadap persoaalan di atas. Djohar menyatakan bahwa orang utan terkesan lebih sukses dalam mendidik Tarzan menjadi anak manusia yang berakal budi. Akan tetapi sungguh ironi, karena pendidikan formal modern justru seperti gagal dalam mendidik anak manusia menjadi manusia yang sesungguhnya (Supriyoko, 1996). Pakar pendidikan dari Bandung, Hamid Hasan memberikan penjelasan tambahan atas hubungan kausal tentang kurangnya transfer pendidikan budi pekerti dengan munculnya kejahatan di masyarakat. Menurutnya, terjadinya berbagai kasus perkelahian, sodomi, perkosaan, sampai dengan pembunuhan yang melibatkan para pelajar dikarenakan kurang optmalnya pendidikan budi pekerti di sekolah (Hasan, 1996).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut terlihat adanya satu kesamaan. Kesamaan itu terletak pada upaya mengoptimalkan penanaman nilai moral untuk mencoba mengatasi perilaku anti social yang dilakukan oleh sebagian kecil pelajar. Upaya ini sebaiknya perlu dilakukan mulai dari jejang pendidikan awal, bahkan pada saat anak belum sekolah.

Keadaan yang sering terjadi di sekolah menunjukan bahwa proes belajar mengajar sering mengarah ke arah kognitif yang menekankan transfer knowledge yang sangat menjunjung tinggi supremasi akal atau IQ. Sebaliknya, perasaan atau nurani yang berkaitan dengan permasalahan moral tidak pernah dianggap secara formal strategis. Padahal hasil Brain Research yang dilaporkan oleh Hunt (1995) salah satunya menunjukan bahwa masalah IQ juga berkaitan dengan masalah perasaan yang disebut dengan EQ. Oleh karena itu model pendidikan yang saratdengan kemampuan akal sudah seharusnya dikurangi karena kecerdasan perasaan tidak bias diraih dengan kemampuan bernalar.

Keadaan di atas tidak dapat dilepaskan dari faktor kurikulum. Ditinjau dari sudut ini, kurikulum sekolah dasar sampai dengan jenjang pendidikan tinggi sangat kentara mengedapankan penalaran dengan memberikan muatan pengetahuan serta materi pelajaran yang berlebihan. Model seperti ini cenderung mengabaikan tumbuhnya unsur-unsur emosi, kreativitas, ataupun estetis. Handayani (1996) lebih memperjelas keterangan di atas. Menurutnya, penanganan terhadap aspek perilaku di sekolah-sekolah kurang dilakukan. Bahkan menurutnya, dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

(PPKn) dinilai semata-mata hanya mencetak manusia yang mampu berargumentasi untuk mempertahankan kebenaran nilai-nilai moral.

Penyebab dari kondisi di atas tentu terkait erat dengan anggapan bahwa pengembangan kawasan efektif hanya merupakan dampak pengiring kegiatan belajar mengajar. Ditambah lagi perancangan kawasan efektif dalam persiapan mengajar memang lebih sulit dibandingkan dengan perancangan kawasan lainnya, sehingga tentu saja hal ini semakin kuat mendorong para guru untuk tidak merancangnya. Hal ini tentu harus diubah sebab jika hal ini tidak dipikirkan maka proses pendidikan mungkin hanya akan dapat mencetak orang yang besar kepalanya, keril hati nuraninya dan tangan yang senantiasa tertelungkup tidak peduli pada sesamanya.

Taman Kanak-Kanak merupakan lembaga pendidikan yang memegang peranan formal strategis bagi pengembangan nilai-nilai moral anak. Masa-masa pendidikan anak di lembaga pendidikan TK merupakan periode emas bagi penanaman nilai moral dan keagamaan. Oleh karena itulah penelitian ini berusaha untuk memotret permasalahan tersebut secara mendalam. Potret yang diberikan diharapkan akan dapat digunakan untuk melihat lebih jauh pengembangan nilai-nilai moral pada anak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa permasalahan tentang penanaman nilai moral pada anak usia dini memuat aspek budaya. Pengkajian budaya untuk memetik emik dari suatu gejala harus bergerak dari latar alamiah. Fenomena diteliti dengan cara dan latar yang bersifat alami, apa adanya dan tidak ada intervensi apapun. Oleh karenanya alur logika berpikirnya berangkat dari latar untuk menghasilkan sebuah tesa. Teori dibangun berdasarkan empiri dan bukan secara deduksi logis (Muhadjir, 1995).

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Semarang. Dipilihnya lembaga pendidikan tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini merupakan lembaga pendidikan negeri yang dianggap sebagai Pembina.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu menggunakan metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara integratif. Seperti dua sisi mata dari sekeping uang logam, pengamatan dan wawancara bukanlah dua kegiatan yang saling mengasingkan. Pelaksanaan keduanya dilakukan secara bersama-sama. Pada saat peneliti melakukan pengamatan, saat itu pula wawancara dilakukan. Pengamatan dan wawancara dipedomani dan dikembangkan sebagaimana diajarkan oleh Spardley (1979, 1980).

Diawali dengan pengamatan dan wawanara deskriptif, pengumpulan data

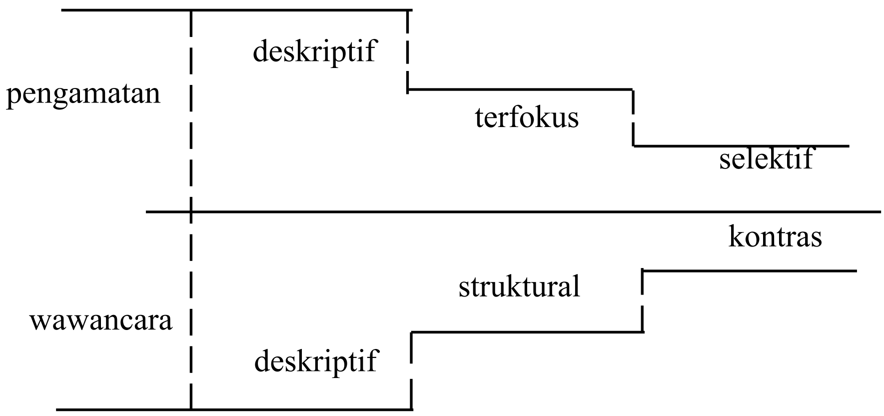

Gambar 1: Alur focus pengamatan dan wawancara

Informan dipilih dengan menggunakan teknik *snow ball*. Pembicaraan dengan seorang informan akan mengarahkan kepada informan baru untuk melengkapi penjelasan informan sebelumnya. Hal ini dilakukan terus-menerus sampai data menemukan titik kejenuhan.

Satu teknik pengumpulan data yang juga dipergunakan dalam penelitian adalah dokumentasi. Teknik ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan-catatan dokumen. Fungsinya adalah sebagai pelengkap atau pendukung data primer yang didapat dari pengamatan dan wawancara. Cara memperoleh data ini adalah melalui buku induk sekolah dan catatan wali kelas.

Agar data hasil penelitian ini memiliki derajat kepercayaan yang tinggi maka peneliti menggunakan teknik trianggulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Patton, 1987; Moleong, 1996).

Teknik trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi trianggulasi sumber dan metode. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan berbagai sumber yang terpercaya untuk mengumpulkan data tentang penanaman nilai-nilai moralitas baik melalui guru, kepala sekolah, orang tua siswa, maupun siswa yang bersangkutan. Dalam hal yang kedua, peneliti akan menggunakan berbagai metode untuk mengungkap suatu pokok masalah yang sama, yaitu dengan menggunakan dokumentasi, wawancara, dan pengamatan.

Dalam rangka memenuhi aspek reliabilitas digunakan model reliabilitas sinkronik, yaitu persamaan beberpa hasil pengamatan yang konsisten. Pengamatan dilakukan secara berulang yang pada akhirnya menemukan hal-hal yang konsisten sehingga dengan demikian reliabilitas tercapai.

Kegiatan analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul. Teknik analisis yang digunakan adalah: analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema (Spradley, 1979; Spradley, 1980). Analisis domain dilakukan dengan mereduksi banyaknya data yang diperoleh untuk kemudian diklasifikasi dalam domain untuk memperoleh gambaran yang bersifat umum dan menyeluruh dari fokus permasalahan yang diteliti. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan proses pengamatan dan wawancara deskriptif. Tahap kedua dilakukan analisis taksonomi yang berusaha merinci lebih lanjut dan menghimpun elemen-elemen yang sama dalam suatu proses penelitian. Analisis taksonomi dilakukan bersamaan dengan pengamatan terfokus dan wawancara mendalam. Analisis komponensial dilakukan dengan mengorganisasikan secara kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh melalui pengamatan selektif dan wawancara kontras. Akhirnya, dari hasil analisis komponensial dapat ditemukan tema yang merupakan deskripsi dari seluruh data yang diperolah dan akan dapat menjawab penelitian ini. Untuk lebih memperjelas model dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Secara geografis Taman Kanak-Kanak (TK) Negeri Pembina terletak di Jalan Kelud Raya dan terletak di lokasi yang terhitung ramai. Pada awal berdirinya TK Negeri Pembina merupakan pelimpahan dari TK/SD Negeri Karang Kumpul dengan jumlah murid kurang lebih 30 anak yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B.

Pada awal perkembangannya TK Negeri Pembina diampu oleh 2 orang tenaga pengajar, 1 orang kepala sekolah, 1 orang tata usaha, dan 1 orang penjaga sekolah yang semuanya mendapat SK langsung dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga kemudian TK ini lebih dikenal sebagai TK

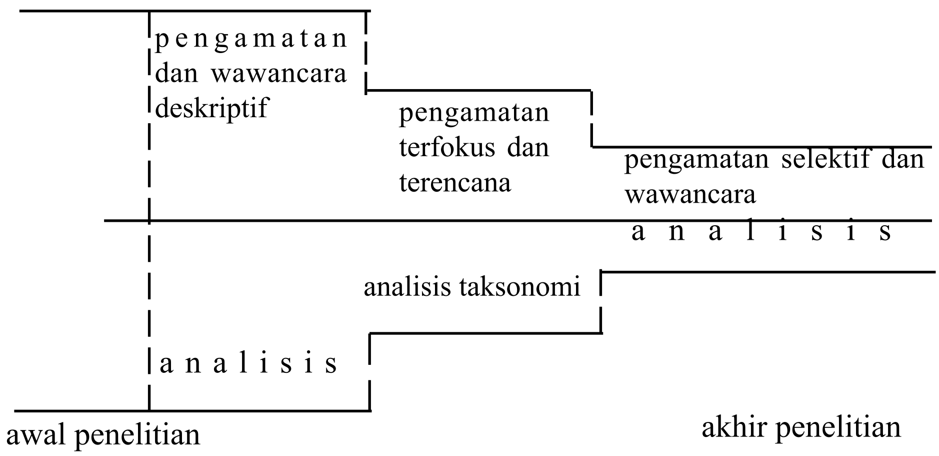

Gambar 2: Model penelitian yang dikembangkan

Inpres. Tahun 1981, jumlah murid TK Inpres ini semakin bertambah hingga dua kali lipat dari tahun sebelumnya yaitu 60 orang anak dengan tambahan 2 orang tenaga pengajar.

Pada tahun 1984 jumlah kelas ditambah menjadi 4 kelas, yaitu kelompok A dan kelompok B masing-masing dua kelas, dengan jumlah murid sebanyak 120 orang. Untuk meningkatkan kualitas dan keefektifan pengajaran karena semakin banyaknya siswa maka pada tahun 1986 dilakukan penambahan tenaga pengajar sebanyak 4 orang. Setahun kemudian yaitu tahun 1987, dalam rangka meningkatkan kreativitas dan bakat siswa dibangun ruang kesenian atas bantuan dari Gubernur Jawa Tengah.

Kemajuan pesat TK Inpres ini semakin menarik minat masyarakat, terlebih system pembelajarannya yang dinilai baik menjadikan TK ini menjadi TK Percontohan dan akhirnya dikenal sebagai TK Negeri Pembina karena merupakan acuan bagi TK-TK lain yang ada di Semarang bahkan Jawa Tengah.

Sejak tahun 1990 sampai dengan sekarang, jumlah kelas yang berada di TK ini mencapai 6 kelas dengan jumlah murid sebanyak 200 orang anak, dimana kelompok A dan kelompok B masing-masing terdiri dari 3 kelas. Adapun waktu masuk untuk masing-masing kelompok pada TK Negeri Pembina diatus sebagai berikut, kelompok A masuk pukul 07.00 – 09.30, sedangkan untuk kelompok B masuk pukul 09.00 – 11.30.

Secara keseluruhan jumlah tenaga pengajar di TK Negeri Pembina adalah 6 orang dengan 1 orang Kepala Sekolah TK, 1 orang Tata Usaha, 1 orang guru Bahasa Inggris, 2 orang guru agama, dan 3 orang guru kesenian. Mereka itu adalah:

1. Kepala Sekolah : Suliyem
2. Guru : Sri Suratini, Nining Setyowati, Susetyowati, Purwanti, Sri Murniningsih, Morbathi.
3. Tata Usaha : Karman
4. Pembantu Pelaksana: Wipujono, Wiyono, Heri Patriot
5. Guru Agama Islam : Kurmain
6. Guru Agama Nasrani : Ning Marjaman
7. Kulintang/ angklung/ tari : Adi Prasetyo
8. Guru gamelan : Daryono
9. Guru kreasi : Murtio Mitri
10. Bahasa Inggris / gambar: Dedy Andriyanto

Ditinjau dari segi usia, anak-anak yang menjadi murid di TK Negeri Pembina adalah mereka yang berusia 4-6 tahun. Mereka berasal dari orang tua yang merupakan kelompok masyarakat yang memiliki tingkat kehidupan ekonomi berada pada kelompok menengah ke atas. Dilihat dari tempat tinggalnya, mereka berasal bukan saja dari daerah sekitar Jalan Kelud Raya melainkan juga dari lokasi yang jauh dari sekolah tersebut.

Seperti halnya dengan TK-TK lain, TK Negeri Pembina juga memiliki beberapa alat permainan, seperti ayunan, jungkitan, telusuran, panjatan, dan drum mollen. Dari alat permaian itu yang paling banyak disukai anak adalah permainan telesuran dan bola.

Ditinjau dari sistem pengajaran yang digunakan, TK Negeri Pembina sekarang menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Class Area atau kelas berjalan. Kelas ini terbagi menjadi 6 kelas yaitu: kelas matematika, sains, IPS, keterampilan, kesenian, dan tari.

Pola pengajaran yang dilakukan di TK Negeri Pembuna pun disesuaikan dengan kemampuan dan minta anak sehingga guru tidak dapat memaksa. Guru hanya sebagai pemandu dalam mengarahkan minat anak. Apabila anak sudah bosan dengan salah satu bidang maka ia bias pindah ke bidang lain. Pola pengajarannya dilakukan sesuai minat dan bermain dengan tujuan menghindari kebosanan siswa.

Kondisi yang Digunakan Guru dalam Menanamkan Nilai Moralitas pada Anak

Dalam aktivitas keseharian di TK Negeri Pembina, hubungan yang terjalin antara guru dan anak didik terjalin dengan baik dimana komunikasi berjalan lancar. Hubungan yang terjalin tersebut masih dalam hubungan antara guru dan anak yang sarat dengan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sedini mungkin. Upaya untuk menanamkam nilai-nilai moral dan kebiasaan baik sedini mungkin tersebut sangat kentara nuansanya sejak guru memulai pelajarannya. Sang guru akan menanyakan kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan anak setiap hari, seperti: mandi, menggosok gigi, berdoa, sarapan, dan sebagainya. Bahkan sering pada setiap waktu guru menyisipkan ajaran sopan santun kepada orang lain, yakni menghormati ayah dan ibu, kakak, dan sebagainya.

Sementara itu hubungan yang terjalin antar anak di sekolah merupakan hubungan yang sangat baik dimana anatara anak merupakan komunitas bermain yang memerlukan kerjasama antara anak yang satu dengan yang lainnya. Si anak terkadang menunjukan hak tersebut pada saat istirahat, yakni ketika bermain di arena permainan. Mereka akan bermain bersama-sama dengan menunjukan semangat kebersamaannya.

Dalam keseluruhan aktivitas yang dilakukan anak di sekolah, ternyata tidak seluruh kejadian berlangsung mulus. Ada beberapa kejadian yang membuat guru bereaksi atas tingkah laku anak di kelas. Beberpa tingkah laku tersebut adalah: (1) anak yang tidak konsentrasi terhadap materi yang disampaikan guru, (2) anak yang sering gaduh, (3) anak yang sering mengganggu temannya,(4) anak yang tidak menghormati guru, (5) anak yang sulit dinasehati.

Pada umumnya reaksi yang dimunculkan guru manakala menghadapi tingkah laku anak yang tidak baik adalah dengan langsung mengatur anak tersebut. Hal ini dilakukan guru kerana ia memiliki anggapan bahwa penanaman sesuatu yang baik bagi anak tidak dapat ditangguhkan. Artinya, jika ingin mendidik anak untuk memahami sesuatu yang boleh atau tidak boleh, layak atau tidak layak dilakukan, tidak boleh ditunda-tunda dan lansung dilakukan pada saat kejadian, karena akan lebih efektif bagi anak yang bersangkutan. Jika tidak langsung ditegur, anak menjadi lupa akan kesalahannya tersebut, yang akhirnya akan diulang pada waktu mendatang.

Penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan guru pada anak-anak di TK Negeri Pembina dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) menanamkan kedisiplinan yang tinggi, (2) sopan-santun, (3) pemberian kasih saying. Ketiga cara tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan maupun dalam sisipan ketika bercerita tentang anak yang di dalamnya mengandung nasehat dan petuah tentang ajaran kebaikan. Di samping itu guru juga memberikan keteladanan kepada anak sehingga anak akan dapat menyerap melalui panca inderanya untuk kemudian memahami dan melaksanakan seperti yang dilakukan oleh guru tersebut.

Sementara itu nasehat dan petuah diberikan manakala guru bercerita tentangsuatu kejadian yang terjadi dalam masa lampau. Biasanya cerita yang diberikan adalah cerita keteladanan pahlawan nasional dan cerita yang dikutip berdasarkan perjalanan hidup tokoh-tokoh agama.

Proses Penanaman Nilai-Nilai Moralitas pada Anak TK

Dalam menanamkan nilai-nilai moralitas kepada anak, biasanya guru melakukannya secara umum dan klasikal dikelas. Cara yang dilakukannya terlihat pada setiap waktu di saat guru memberikan materi yang dilakukan melalui ceramah kepada anak didiknya.

Selain cara yang bersifat umum tersebut, ada beberapa kejadian yang menjadi suatu gambaran kasuistik dimana guru melakukan penanaman nilai moral disesuaikan dengan tipikal anak. Beberapa kasus yang menonjol adalah:

Anak yang Cenderung Agresif

BL adalah seorang anak perempuan dengan tubuh sedang akan tetapi berpenampilan cenderung *tomboy*. Dalam pergaulannya dengan teman-temannya, anak ini cenderung manja dan mau menang sendiri, ia tidak mau diarahkan bahkan dinasehati. Anak ini mudah tersinggung dan cepat marah. Menurut pengalaman guru N, kebanyakan anak dengan tipe agresif berasal dari keluarga yang berpendidikan.

Dalam mengatasi siswa dengan tipe ini guru memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih dibandingkan dengan siswa yang lain. Selain itu, guru juga sering melontarkan pujian yang menyenangkan dan menenangkan siswa. Setidaknya hal inilah yang dilakukan NS, guru yang bertempat tinggal di Tugu Soeharto dan terkenal sebagai pribadi yang disiplin dan rajin.

Anak yang Hiperaktif

S adalah anak yang bertubuh kurus, berambut ikal, dan memiliki gigi yang rusak. Anak ini memiliki kecenderungan tidak bisa diam. Keberadaannya sering mengganggu teman-temannya, ia tidak pernah bias berkonsentrasi terhadap materi yang disampaikan guru padahal tingkat kecerdasannya lebih tinggi dibandingkan teman-teman yang lain. Sering terjadi juga ketika guru bercerita ia tidak memperhatikan sepenuhnya bahkan berusaha mengacaukan suasana namun ketika guru menunjuknya untuk menceritakan kembali yang telah disampaikan guru tersebut, ternyata anak tersebut dapat bercerita dengan runtut.

Dalam mengatasi anak yang memiliki tingkah laku seperti ini, guru memberikan pilihan kepada anak tersebut untuk memilih sesuai dengan kemampuan dan pilihannya. TK Negeri Pembina menyediakan *class area* terdiri dari 6 kelas dengan spesifikasi seperti: matematika, sains, IPS, ketrampilan, music dan tari. Di dalam class area tersebut anak yang cenderung hiperaktif dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Dalam hal ini peran orang tua memegang peranan yang cukup penting dimana perhatian orang tua merupakan control bagi anak.

Anak yang Apatis

A adalah anak yang berambut lurus dan bertubuh sedang. Anak ini cenderung pendiam dan lambat dalam menerima pelajaran. Selain itu ia selalu menyendiri dan tidak mau bersosialisasi dengan siswa maupun guru. Ketika ia sudah senang dengan suatu hal, maka ia akan menekuninya hingga jam sekolah berakhir sementara siswa yang lain sudah pindah-pindah materi yang lain.

Terhadap anak dengan kondisi seperti ini guru tidak dapat berbuat banyak. Karena hal ini berakhir dengan kemampuan otak, sehingga guru tidak dapat memaksakan anak karena dapat mengakibatkan tekanan bagi anak. Dalam hal ini guru lebih cenderung memberikan kebebasan pada anak. Selain itu guru juga meminta bantuan dari orang tua terutama dalam pengembangan kecerdasan anak. Orang tua biasanya memberikan tambahan pelajaran untuk anaknya agar tidak tertinggal dengan anak lainnya. Dengan langkah seperti itu diharapkan lambat laun kemampuan si anak akan dapat mengimbangi anak yang lain.

Anak yang Autis

SP adalah anak yang senang dengan permaianan bola. Anak yang bertubuh kurus dan berambut ikal ini memiliki sikap yang acuh dan tidak mau peduli pada orang lain, apalagi terhadap orang yang belum dikenalnya. Dia memiliki imajinasi yang tinggi. Ketika ia hanyut dalam imajinasinya, ia tidak menghiraukan siapapun. Anak dengan tipe ini biasanya memiliki kecerdasan yang tinggi   (tipe ini hampir sama dengan tipe agresif, yang membedakan hanya kemampuan imajinasi siswa).

Terhadap kasus seperti ini, guru memeberikan perhatian dan kebebasan kepada siswa. Selain itu, orang tuanya biasanya diminta untuk mengikutsertakan anaknya dalam terapi khusus autis (Semarang Autisme Indonesia) yang berlokasi di Srondol.

Anak yang Suka Mencium Lawan Jenis

BY merupakan seorang anak laki-laki yang terkenal berani di TK Negeri Pembina, apalagi terhadap lawan jenisnya. Tak jarang anak ini sering mencium lawan jenisnya di kelas, sehingga menyebabkan anak itu menangis. Sudah lebih dari dua kejadian seperti itu terjadi, sehingga menyebabkan guru mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

Langkah yang ditempuh guru adalah dengan menasehati anak bahwa perbuatannya tidak baik karena dapat menyebabkan teman lawan jenisnya menangis dan merasa jijik. Langkah lain yang dilakukan guru adalah memberikan masukan kepada orang tua untuk menasehati anakanya agar tidak melakukan hal tersebut. Apabila langkah di atas belum berhasil, terkadang guru memberikan nasihatnya kepada anak/ siswa putri untuk menampar anak yang sering menciumnya apabila berusaha mencium kembali.

Anak yng Memiliki Kelainan Sikap, Yaitu Anak Laki-laki Yang Bersikap seperti Wanita

D adalah anak laki-laki yang selalu bergaul dengan siswa putri dan bersikap serta bersifat seperti seorang anak putri. Terkadang D berjalan seperti halnya anak putri berjalan. Apabila ia bergaul dengan anak putra ia terkadang berusaha untuk menciumnya. Dengan kondisi anak seperti ini, solusi yang diambil guru adalah dengan memanggil orang tua anak dan menceritakan sikap anak di sekolah. Guru juga menceritakan kebiasaan-kebiasaan anak dalam bergaul dengan teman-temannya. Langkah yang ditempuh orang tua dari adanya informasi guru adalah memasukan anak tersebut untuk mengenyam tambahan pendidikan ke lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti ke ustadz yang dapat memberikan tambahan nasihat tentang perbuatan yang baik dan buruk.

Penanaman nilai-nilai moralitas di TK Negeri Pembina oleh guru merupakan prioritas utama. Dalam penyelenggaraan pendidikan kesehariannya, upaya untuk menanamkan nilai moral dan kebiasaan baik sedini mungkin tersebut sudah sangat kentara nuansanya sejak guru memulai pelajarannya. Di sini terlihat bahwa guru mengacu pada pedoman pelaksanaan pendidikan Taman Kanak-Kanak yang menyatakan bahwa Taman Kanan-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan, daya pikir, daya cipta yang diperlukan dalam penyesuaian diri dan lingkungan dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Di samping itu penanaman nilai-nilai moralitas pada anak TK juga dilakukan karena adanya anggapan guru bahwa pendidikan pada masa itu merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan anak pada tahapan perkembangan selanjutnya. Dalam masa ini anak berada pada situasi peka untuk menerima rangsangan dari luar. Singkatnya, periode ini merupakan periode keemasan anak, sebab segala informasi yang datang dari luar akan cepat sekali ditangkap oleh anak. Menurut Al-Ghazali (1967) menanamkan nilai-nilai keagamaan dan perilaku harus dimulai pada usia muda karena mempunyai arti penting bagi perkembangan sikap anak di masa mendatang. Oleh karena itu akan sangat rugi bagi guru dan orang tua jika tidak menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebaikan di usia dini ini.

Penanaman nilai-nilai moralitas yang dilakukan guru pada anak-anak di TK Negeri Pembina dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) menanamkan kedisiplinan yang tinggi, (2) sopan-santun, (3) pemberian kasih saying. Ketiga cara tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan maupun dalam sisipan ketika bercerita tentang anak yang dialamnya terdapat nasehat dn petuah tentang ajaran kebaikan. Di samping itu guru juga memberikan keteladanan kepada anak sehingga anak akan dapat menyerap melalui panca inderanya untuk kemudian memahami dan melakukan seperti yang dilakukan oleh guru tersebut. Di sini terlihat bahwa pendekatan yang digunakan guru untuk menanamkan niali-nilai moralitas pada anak didiknya adalah melalui pendekatan cultural dan keteladanan.

Pendekatan cultural (Cultural Approach) diberdayakan dengan menyentuh perasaan anak dengan menggambarkan bahwa kebudayaan nenek moyang mereka sangat adiluhung (bernilai tinggi). Sementara itu dengan pendekatan keteladanan, para guru, pimpinan dan staf di sekolah memberikan keteladanan dalam berperilaku sosial setiap harinya, misalnya dalam mengajar, bergaul, berpakaian, dsb. Keteladanan inilah yang secara alamiah ditiru oleh anak.

Satu hal yang sangat jelas terlihat dalam penanaman nilai-nilai moralitas di TK Negeri Pembina adalah dengan melibatkan peran orang tua anak . walau bagaimanapun institusi penting lain yang berperan dalam perkembangan nilai-nilai moralitas anak adalah keluarga. Keluarga merupakan lembaga terkecil yang dapat membentuk kepribadian anak. Oleh karena itulah orang tua diikutsertakan dalam pembentukan sikap anak. Kondisi di atas sangat dapat dilakukan karena guru dan orang tua selalu melakukan kerja sama yang kondusif untuk menghadapi berbagai persoalan siswa yang muncul di TK Negeri Pembina sekaligus untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan siswa.

Dalam melakukan penanaman nilai-nilai moral kepada anak, ternyata juga ditemui adanya hambatan. Hambatan-hambatan yang sering ditemui adalah:

Usia Anak

Murid TK Negeri Pembina berkisar pada anak usia 4-6 tahun, di usia dini seperti ini seringkali mereka tidak dapat menerima hal-hal baru yang jarang ditemui selain di keluarga. Dalam hal ini kesulitan adalah anak yang cenderung manja.

Sistem Pengajaran di Sekolah

Murid TK Negeri Pembina didominasi dari keluarga yang tingkat perekonomiannya menegah ke atas. Keluarga seperti ini cenderung mementingkan karier yang sering kali mengabaikan kasih saying kepada anak. Menghadapi kondisi seperti ini, guru memerlukan keterampilan khusus dan kesabaran untuk menanamkan moral kepada anak.

SIMPULAN

Penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan guru pada anak-anak di TK Negeri Pembina dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) menanamkan disiplin yang tinggi, (2) sopan santun, (3) kasih sayang. Ketiga cara tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan maupun dalam sisipan ketika bercerita tentang anak yang di dalamnya mengandung nasehat dan petuah tentang ajaran kebajikan. Sementara itu pendekatan yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai moralitas pada anak didiknya adalah melalui pendekatan kultural dan keteladanan.

Dalam menanamkan nilai-nilai moralitas pada anak, biasanya guru melakukannya secara umum di kelas. Selain cara yang bersifat umum tersebut, ada beberapa kejadian yang menjadi suatu gambaran kasuistik dimana guru melakukan penanaman nilai moral disesuaikan dengan tipikal anak, seperti anak yang sering mencium lawan jenisnya, anak laki-laki yang berperilaku seperti wanita, dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

Ghazali, Al. 1967. *Ihya Ulumuddin. Jilid III*. Jakarta: Bulan Bintang.

Handayani, E. K. 1996. "Pendidkan Budi Pekerti sebgai Muatan Lokal", *Merdeka*, Jumat 26 Februari.

Hasan, Hamid. 1996. "Kurikulum dan Pendidikan Budi Pekerti", *Pikiran Rakyat*, 29 Agustus.